سورة المزمل

AL – MUZZAMMIL

(Orang yang Berselimut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-73 : 20 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا
﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا
ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى
ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾
رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad), (QS. 73:1) *bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),* (QS. 73:2) *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,* (QS. 73:3) *atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-laban.*

(QS. 73:4) ***Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*** **(QS. 73:5)** ***Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*** **(QS. 73:6)** ***Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).*** **(QS. 73:7)** ***Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.*** **(QS. 73:8)** ***(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung.*** **(QS. 73:9)**

Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ meninggalkan keadaan berselimut, yaitu menutupi diri pada malam hari, untuk selanjutnya bangun menghadap Rabb-nya ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. As-Sajdah: 16).

Demikianlah Nabi ﷺ melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala berupa qiyamul lail, yang bersifat wajib hanya untuk beliau saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Dan di sini, Allah Ta'ala menjelaskan kadar waktu bangun, di mana Dia berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)."* Qatadah mengatakan: *"Al-muzzammil* adalah orang yang terbungkus di dalam bajunya." Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Ayat ini turun ketika beliau masih berselimutkan beludru." Firman Allah Ta'ala: ﴿ نِّصْفَهُ ﴾ *"Seperdunanya,"* merupakan kata ganti dari kata *al-lail.* ﴿ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ ﴾ *"Atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu."* Yakni, Kami memerintahkanmu untuk bangun pada pertengahan malam dengan sedikit tambahan atau sedikit pengurangan dari shalat malam, tidak ada dosa bagimu dalam hal itu.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴾ *"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan."* Maksudnya, bacalah al-Qur-an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Dan di awal penafsiran telah disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil dan pengindahan suara ketika membaca al-Qur-an.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni (untuk) mengamalkannya." Ada juga yang mengatakan:

"Berat pada saat turunnya karena begitu agungnya." Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaid bin Tsabit رضي الله عنه :

((أُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِيْ فَكَادَتْ تَرُضُّ فَخِذِيْ.))

"Al-Qur-an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu paha beliau berada di atas pahaku dan hampir saja pahaku remuk."

Dan di awal-awal kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها , bahwa al-Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana wahyu itu datang kepadamu?" Beliau menjawab: "Terkadang turun seperti gemerincing suara lonceng, dan itu paling berat bagiku, lalu wahyu itu terputus dariku dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan terkadang Malaikat datang kepadaku menyerupai seorang laki-laki, dia mengajakku berbicara, lalu aku memahami apa yang dikatakannya."

'Aisyah mengatakan: "Dan aku pernah menyaksikan wahyu turun kepada Nabi ﷺ pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu terputus sedang kening beliau mengucurkan keringat." Ini adalah lafazhnya dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bahwasanya ia begitu berat dari dua sisi secara bersamaan, seperti yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, sebagaimana berat keadaannya di dunia berat juga dalam timbangan pada hari Kiamat.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Disebut *nasya-a* jika seseorang bangun pada malam hari. Diriwayatkan dari Mujahid, yaitu waktu setelah 'Isya'. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Majlaz, Qatadah, Salim, Abu Hazim, dan Muhamamd bin al-Munkadir. Tujuannya bahwa *naasyi-atul lail* berarti waktu malam. Dan setiap saat pada malam hari disebut dengan *naasyi-ah*. Maksudnya bahwa bangun malam itu lebih sesuai antara hati dan lisan, dan bacaan al-Qur-an pada waktu itu akan memberikan kesan yang lebih dalam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾ *"Adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Maksudnya, akan lebih memberikan kesan mendalam bagi seseorang dalam membaca dan memahami al-Qur-an daripada bangun siang hari, karena siang merupakan waktu orang melakukan aktifitas dengan banyaknya terdengar suara keras sekaligus menjadi waktu untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, dan 'Atha' bin Abi Muslim mengatakan, "Yakni kekosongan dan tidur." As-Suddi mengatakan, "﴿ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ yakni aktifitas yang cukup banyak." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang,"* ia berkata: "Yakni, untuk memenuhi berbagai kebutuhan kalian. Karenanya, luangkanlah waktu untuk agamamu pada malam hari." Dia mengatakan bahwa

hal itu berlangsung pada saat shalat malam menjadi wajib, kemudian Allah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Nya sehingga Dia tidak mewajibkannya lagi. Dan dia membaca: ﴿ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya),"* sampai akhir ayat. Dan kemudian dia membaca: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ –حتى بلغ– فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam* -sampai pada penggalan ayat- *maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79). Dan demikianlah yang dikatakannya, sama seperti apa yang dikatakannya.

Dan yang menjadi dalil baginya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, dari Sa'id bin Hisyam bahwa dia pernah menceraikan isterinya, dan kemudian dia bertolak menuju Madinah untuk menjual barang berharga miliknya, lalu dia belikan kuda dan senjata dan kemudian berjihad memerangi Romawi sampai akhirnya ajal menjemputnya. Selanjutnya dia menjumpai serombongan orang dari kaumnya, lalu mereka memberitahunya bahwa serombongan orang dari kaumnya yang berjumlah enam orang hendak melakukan hal tersebut pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bukankah kalian sudah mendapatkan suri teladan yang ada pada diriku?" Kemudian beliau melarang mereka melakukan hal tersebut, lalu beliau mengambil kesaksian mereka untuk mengembalikannya. Selanjutnya dia pun kembali kepada kami. Maka dia pun memberitahu kami bahwa dia pernah mendatangi Ibnu 'Abbas dan bertanya kepadanya tentang Witir. Lalu dia berkata: "Maukah engkau diberitahu oleh seorang penghuni bumi mengenai Witir Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Mau." Lalu dia berujar: "Datanglah kepada 'Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang Witir. Setelah itu, kembalilah kepadaku untuk memberitahuku jawaban yang dia berikan kepadamu." Lebih lanjut, dia berkata: "Maka aku pun mendatangi Hakim bin Aflah. Kemudian aku mengajaknya menemui 'Aisyah." Dia berkata: "Aku bukan kerabatnya. Sesungguhnya aku melarangnya mengatakan sesuatu perihal dua golongan ini." Maka dia menolak berbicara dengan keduanya dan membiarkannya berlalu. Kemudian aku bersumpah kepadanya hingga akhirnya dia mau datang bersamaku. Lalu kami masuk menemui 'Aisyah." "Hakimkah itu?" tanya 'Aisyah yang memang sudah mengenalnya. Hakim menjawab, "Benar." "Siapakah orang yang bersamamu itu?" tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: "Sa'id bin Hisyam." "Siapakah Hisyam itu?" tanya 'Aisyah lagi. Hakim menjawab: "Putera 'Amir." Kemudian 'Aisyah mendo'akan 'Amir agar diberi limpahan rahmat kepadanya. Lalu 'Aisyah berkata, "Sebaik-baik orang adalah 'Amir." Aku bertanya kepada beliau ('Aisyah): "Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah!" Ia menjawab: "Tidakkah engkau

membaca al-Qur-an?" Aku menjawab: "Ya, aku membaca al-Qur-an." Lalu beliau pun berucap: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur-an." Maka setelah itu aku berkeinginan untuk berdiri, akan tetapi muncul pertanyaan dalam diriku tentang bagaimanakah ibadah (shalat) Rasulullah. Lalu kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang *qiyam* (shalat) Rasulullah ﷺ." 'Aisyah berkata: "Bukankah engkau sudah membaca surat ini: *Yaa Ayyuhal Muzzammil*?" "Ya, aku sudah membacanya," jawabku. 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan qiyamul lail di awal surat ini sehingga Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya bangun untuk mengerjakan shalat malam selama satu tahun, sehingga kaki-kaki mereka membengkak. Dan Allah menahan penutup ayat ini di langit selama dua belas bulan untuk kemudian Dia menurunkan keringanan di akhir surat tersebut, sehingga qiyamul lail menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib." Kemudian aku ingin sekali berdiri, lalu teringat olehku Witir Rasulullah ﷺ, maka kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang Witir Rasulullah ﷺ." 'Aisyah pun menjawab: "Kami biasa menyiapkan siwak beliau dan air bersuci untuk beliau. Kemudian Allah akan membangunkan beliau sesuai kehendak-Nya pada malam hari. Selanjutnya, beliau bersiwak dan kemudian berwudhu' untuk selanjutnya beliau mengerjakan shalat delapan rakaat, di mana beliau tidak duduk pada kedelapan rakaat tersebut kecuali pada rakaat kedelapan (terakhir). Lalu beliau pun duduk dan berdzikir kepada Rabb-nya Yang Mahatinggi seraya berdo'a dan kemudian beliau bangkit dengan tidak mengucapkan salam dan berdiri untuk mengerjakan rakaat yang kesembilan. Setelah itu, beliau duduk kembali seraya berdzikir kepada Allah, dilanjutkannya dengan do'a dan kemudian mengucapkan salam yang terdengar oleh kami. Selanjutnya, beliau mengerjakan shalat dua rakaat lagi sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Dan demikianlah sebelas rakaat, wahai anakku. Dan setelah Rasulullah ﷺ semakin tua dan tubuhnya bertambah gemuk, maka beliau hanya mengerjakan Witir tujuh rakaat dan kemudian mengerjakan shalat dua rakaat sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Demikianlah sembilan rakaat, wahai anakku. Dan jika Rasulullah ﷺ mengerjakan satu shalat, maka beliau lebih suka mengerjakannya secara rutin (terus-menerus). Dan jika beliau tidak sempat bangun malam karena tertidur atau karena rasa sakit atau penyakit, maka beliau mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Dan aku tidak mengetahui Nabi Allah ﷺ membaca al-Qur-an secara keseluruhan pada satu malam sampai pagi hari dan tidak juga beliau berpuasa satu bulan penuh selain di bulan Ramadhan."

Selanjutnya, aku mendatangi Ibnu 'Abbas, lalu memberitahukan kepadanya mengenai hadits 'Aisyah itu, maka Ibnu 'Abbas berkata: "Dia benar. Seandainya saja aku boleh menemuinya, niscaya aku akan mendatanginya sehingga dia mau berbicara langsung kepadaku." Demikian yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad secara lengkap. Dan hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahib*nya dari hadits Qatadah yang semisalnya.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴾ *"Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* Maksudnya, perbanyaklah dzikir kepada-Nya, berkonsentrasilah, serta bersungguh-sungguhlah untuk beribadah kepada-Nya jika engkau telah sudah selesai dari kesibukanmu dan memenuhi kebutuhan duniamu, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* (QS. Alam Nasyrah: 7). Maksudnya, jika engkau sudah selesai dari berbagai kesibukanmu, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepada-Nya agar hatimu benar-benar konsentrasi. Demikian yang disampaikan oleh Ibnu Zaid dengan pengertiannya atau yang dekat dengannya. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan, ﴿ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴾ yakni ikhlaskanlah ibadah hanya untuk-Nya semata.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan hanya Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang memegang kendali di belahan timur maupun barat, yang tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Sebagaimana engkau telah mengesakan diri-Nya dalam ibadah, maka esakan pula Dia dalam bertawakkal, lalu jadikanlah Dia sebagai Pelindung.

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِى وَٱلْمُكَذِّبِينَ
أُو۟لِى ٱلنَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾
وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ وَكَانَتِ
ٱلْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ
أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا
وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾
ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ۚ كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS. 73:10) *Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.* (QS. 73:11) *Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan Neraka yang menyala-nyala,* (QS. 73:12) *Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.* (QS. 73:13) *Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.* (QS. 73:14) *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.* (QS. 73:15) *Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.* (QS. 73:16) *Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.* (QS. 73:17) *Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.* (QS. 73:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk senantiasa bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya. Dan hendaklah beliau menjatuhkan diri mereka dengan cara yang baik, yaitu upaya penjauhan diri yang tidak disertai dengan cacian.

Kemudian Dia berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang-orang kafir dari kaumnya, dan Dia Mahaagung, yang tidak ada seorang pun mampu menahan murka-Nya: ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ ﴾ *"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan."* Maksudnya, biarkan Aku mengambil tindakan terhadap orang-orang yang berdusta dan orang-orang yang melampaui batas dari kalangan orang-orang yang memiliki banyak harta, karena mereka lebih mampu berbuat ketaatan daripada yang lainnya. Mereka dituntut untuk memberikan hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang lain. ﴿ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."* Yakni, barang sejenak. ﴿ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا ﴾ *"Karena sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat."* Yaitu, tali kekang. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya. ﴿ وَجَحِيمًا ﴾ *"Dan Neraka yang menyala-nyala."* Yaitu, yang menyala dengan berkobar-kobar. ﴿ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ ﴾ *"Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang menyumbat di kerongkongan sehingga tidak ada yang bisa masuk atau keluar."
﴿ وَعَذَابًا أَلِيمًا. يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *"Dan adzab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan."* Yakni, menjadi seperti gundukan pasir setelah sebelumnya adalah batu yang keras. Kemudian tumpukan pasir

itu diterbangkan sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa. Dan akhirnya bumi menjadi tempat yang datar, di mana engkau tidak lagi melihat lembah dan bukit. Artinya, tidak ada yang menjorok dan tidak ada pula yang menjulang.

Selanjutnya, Dia berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy, dan maksudnya adalah seluruh ummat manusia: ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu,"* yakni terhadap amal perbuatan kalian.

﴿ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا. فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴾ *"Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "﴿ أَخْذًا وَبِيلًا ﴾ yakni sangat berat." Dengan kata lain, janganlah sekali-kali mendustakan Rasul ini jika kalian tidak ingin ditimpa dengan apa yang menimpa Fir'aun, di mana Allah telah menimpakan siksaan Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰ ﴾ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* (QS. An-Naazi'aat: 25). Dan kalian lebih pantas untuk hancur binasa jika kalian mendustakan Rasul kalian, karena Rasul kalian lebih mulia dan lebih agung daripada Musa bin 'Imran. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Bisa jadi, kata *yauman* itu dipakai untuk kata *tattaquun*, sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnu Jarir mengenai bacaan Ibnu Mas'ud: "Bagaimana kalian -hai sekalian manusia- takut pada suatu hari yang anak-anak menjadi beruban, jika kalian kafir kepada Allah dan tidak mempercayai-Nya?" Dan mungkin juga kata itu dipakai bagi kata *kafartum*. Untuk pengertian pertama, bagaimana akan tercapai rasa aman bagi kalian dari hari yang menakutkan ini, jika kalian kafir? Dan pengertian kedua, bagaimana akan tercapai ketakwaan pada kalian jika kalian kufur dan mengingkari hari Kiamat? Keduanya merupakan pengertian yang baik, tetapi yang pertama adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Dan makna firman Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴾ *"Pada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Yakni, karena guncangannya yang sangat hebat, kemusnahan dan kedahsyatannya, dan itu berlangsung saat Allah Ta'ala berkata kepada Adam: "Bangkitkanlah seperti bangkitnya api." Lalu Adam bertanya: "Dari berapa?" Dia menjawab: "Dari setiap seribu, sembilanratus sembilanpuluh sembilan ke Neraka dan satu ke Surga."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ ﴾ *"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni

disebabkan oleh keras dan kedahsyatannya." Dan firman-Nya: ﴿كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا﴾ *"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* Yakni, janji hari ini pasti akan terlaksana dan terjadi, tidak mungkin tidak.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ ۞ إِنَّ
رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ
وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ
مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ
وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya. (QS. 73:19) ***Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.***

Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 73:20)**

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yaitu surat ini, ﴿ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Merupakan suatu peringatan,"* yakni menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya."* Yakni, barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi petunjuk, seperti yang Dia berikan batasan dalam surat yang lain, ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berkehendak melainkan jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan segolongan dari orang-orang yang bersamamu."* Yakni, terkadang seperti ini dan terkadang seperti itu. Semua itu terjadi tanpa kesengajaan dari kalian, bahkan kalian tidak akan mampu secara rutin dan terus-menerus melakukan qiyamul lail, karena ia terlalu berat bagi kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* Terkadang keduanya mempunyai waktu yang sama, dan terkadang yang satu lebih panjang dari yang lainnya, dan yang lainnya lebih pendek. ﴿ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."* Yakni, kewajiban yang telah ditugaskan kepada kalian. ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yakni, tanpa adanya batasan waktu tertentu. Dengan kata lain, tetapi bangunlah pada malam hari, waktu yang mudah bagi kalian untuk bangun. Di sini, Allah mengungkapkan shalat dengan kata *al-qiraa-ah*, sebagaimana yang Dia firmankan di dalam surat al-Israa': ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suara shalatmu."* (QS. Israa': 110). Yang dimaksudkan shalat di sini adalah suara dalam bacaan al-Qur-an. ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula terlalu merendahkannya."* (QS. Israa': 110). Para sahabat Imam Abu Hanifah رَحِمَهُ اللهُ telah menggunakan ayat ini sebagai dalil, yaitu firman-Nya: ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yang menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban menentukan bacaan al-Faatihah dalam shalat, tetapi jika seseorang sudah membaca surat al-Qur-an lainnya meski hanya satu ayat, maka yang demikian itu sudah cukup dan boleh. Mereka juga memperkuat pendapat itu dengan hadits tentang orang yang tidak baik dalam mengerjakan shalatnya, yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.))

"Kemudian bacalah ayat al-Qur-an (hafalan) yang mudah yang ada padamu."

Dan pendapat mereka telah dijawab oleh Jumhur Ulama dengan satu hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang juga terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.))

"Tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (surat al-Faatihah)."

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ صَلاَةٍ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ.))

"Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur-an (al-Faatihah), maka shalat itu kurang (tidak sempurna), maka shalat itu kurang (tidak sempurna), maka shalat itu kurang (tidak sempurna)."

Dan di dalam kitab *Shahih Ibni Khuzaimah*, dari Abu Hurairah secara marfu':

((وَلاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ مَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ.))

"Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak membaca Ummul Qur-an."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَـٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah." Artinya, Allah mengetahui bahwa akan ada dari ummat ini orang-orang yang mempunyai udzur (halangan) untuk meninggalkan qiyamul lail, baik karena sakit yang membuat mereka tidak mampu mengerjakannya atau sedang melakukan perjalanan (musafir) di muka bumi untuk mencari karunia Allah melalui usaha dan perdagangan, sedang yang lainnya sibuk dengan sesuatu yang lebih penting dalam pandangan mereka, yaitu berperang di jalan Allah.

Ayat ini dan bahkan surat ini secara keseluruhan termasuk Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan perang belum disyari'atkan. Dan itu merupakan dalil kenabian yang paling konkret, sebab ia termasuk dalam bab pemberian kabar mengenai hal-hal yang ghaib, yang terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Karena itu bacalah*

apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." Maksudnya, shalatlah dengan membaca ayat al-Qur-an yang mudah bagi kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."* Maksudnya, kerjakanlah shalat dan bayarkanlah zakat yang diwajibkan. Dan itu merupakan dalil bagi orang yang menyatakan bahwa kewajiban zakat itu diturunkan di Makkah, tetapi ukuran *nishab*nya belum dijelaskan kecuali di Madinah. *Wallaahu a'lam*.

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan selain mereka dari ulama Salaf mengatakan bahwa ayat ini me*naskh* (menghapus) qiyamul lail yang sebelumnya telah diwajibkan oleh Allah kepada kaum muslimin. Dan mereka berbeda pendapat mengenai waktu antara keduanya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dan telah ditegaskan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seseorang:

((خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.))

"Lima kali shalat dalam satu hari satu malam."

Orang itu bertanya: "Apakah aku masih mempunyai kewajiban shalat lainnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ.))

"Tidak ada, kecuali jika engkau hendak mengerjakan shalat sunnah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni berupa shadaqah, karena Allah akan memberikan balasan yang paling baik dan paling banyak atas hal tersebut, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ﴾ *"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* Yakni apa yang pernah kalian kerjakan sendiri, maka semua itu akan membawa hasil untuk kalian, dan itu jelas lebih baik daripada apa yang kalian sisakan untuk diri kalian di dunia. Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili mengabarkan, Abu Khaitsamah memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dia berkata, 'Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَيُّكُمْ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ.))

"Siapakah di antara kalian yang hartanya lebih dia sukai daripada harta warisnya?"

Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami tidak ada seorang pun melainkan hartanya lebih dia sukai daripada harta ahli warisnya." Beliau bersabda: "Hendaklah kalian mengetahui apa yang kalian katakan itu?" Mereka berkata: "Kami tidak mengetahui kecuali hanya itu saja, wahai Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنَّمَا مَالُ أَحَدِكُمْ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.))

"Sesungguhnya harta salah seorang di antara kalian adalah yang dia dahulukan (dinafkahkan), sedangkan harta ahli warisnya adalah yang diakhirkan (tidak dinafkahkan)." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Hafsh bin Ghayats dan an-Nasa-i dari jalan Abu Mu'awiyah, keduanya dari al-A'masy.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, perbanyaklah berdzikir kepada-Nya serta mohonlah ampunan dalam semua urusan kalian, karena sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang kepada orang yang memohon ampunan kepada-Nya.